

# PERSEPSI IBU BALITA DALAM UPAYA PENCEGAHAN *STUNTING* DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BONTANG UTARA II

Nur Fitria<sup>1</sup>, Badruddin Nasir<sup>2</sup>

## **Abstrak**

*Sampai saat ini prevalensi Stunting di Kota Bontang khususnya di wilayah kerja Puskesmas Bontang Utara II yang meliputi kelurahan Loktuan dan Guntung sebanyak 260 jumlah balita yang teridentifikasi Stunting dari 1.823 jumlah balita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan Persepsi ibu terhadap upaya pencegahan Stunting di wilayah kerja Puskesmas Bontang Utara II dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi ibu balita terhadap upaya yang dilakukan ibu balita dalam pencegahan Stunting. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Bontang Utara II yang meliputi wilayah Kelurahan Loktuan dan Guntung. Penelitian ini menggunakan informan yang terdiri dari 8 (delapan) Ibu balita diantaranya 6 (enam) balita yang teridentifikasi Stunting, 2 (dua) diantaranya balita normal, dan 1 (satu) Ahli Gizi Puskesmas Bontang Utara II. Berdasarkan hasil penelitian persepsi ibu balita tentang Stunting yaitu beberapa ibu mengatakan anak yang gagal dalam pertumbuhan, pendek, anak yang kurang aktif dibandingkan dengan anak normal lainnya. Ibu balita mempersepsikan pengertian Stunting cenderung kepada tanda-tanda fisik yang meliputi anak terlihat kecil, serta pertumbuhan lambat, dengan ciri-ciri badan pendek, kurus, lemah dan kurang gizi. Rekomendasi kepada seluruh elemen terkait khususnya puskesmas Bontang Utara II dan institusi pemerintahan agar dapat melakukan kegiatan yang dapat mengurangi kejadian Stunting khususnya di kelurahan Loktuan dan Guntung.*

**Kata Kunci :** *Stunting, Bontang, Balita, Persepsi Ibu, Pencegahan.*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: fnur0014@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing, Dosen Prodi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

## **Pendahuluan**

*Stunting* adalah masalah kurangnya gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* terjadi mulainya ada janin dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini menyebabkan peningkatan resiko kematian bayi dan anak penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia.

*Stunting* pada balita akan berdampak buruk apabila tidak ditanggulangi segera, beberapa dampak jangka pendek yang dapat ditimbulkan akibat *Stunting* meliputi kenaikan angka kematian, perkembangan pada balita tidak optimal, penurunan fungsi kognitif (kecerdasan), penurunan fungsi kekebalan tubuh, obesitas serta rentan terhadap penyakit tidak menular (degenerative). Sedangkan akibat berkelanjutan dapat meliputi pertumbuhan badan tidak normal seperti anak biasanya (lebih pendek pada umumnya), aktivitas dan kemampuan kurang maksimal, penyakit degenerative akan menjadi resiko tinggi saat usia tua.

Persepsi berperan penting mempengaruhi perilaku karena berfungsi sebagai prediktor atau landasan dalam berperilaku. Persepsi yang salah tentang *Stunting* memicu ketidakpedulian dan pola asuh terhadap anak dan berisiko *Stunting*. Kesalahpahaman yang menganggap *Stunting* disebabkan oleh faktor keturunan dapat menyebabkan orang tua anak maupun masyarakat secara luas ke dalam sikap pasif, yaitu hanya menerima kondisi yang ada, sehingga terpaksa harus menanggung semua akibat *Stunting* sampai anak dewasa.

Menurut hasil data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Bontang 2022 sebanyak 6 puskesmas dan semua puskesmas terdapat balita *Stunting* di kota Bontang. Puskesmas Bontang Utara I mencakup 4 wilayah kelurahan yaitu kelurahan Api-api, Bontang Baru, Bontang Kuala, Gunung Elai, memiliki balita *Stunting* dengan total sebanyak 208 balita. Puskesmas Bontang Barat mencakup 3 wilayah kelurahan yaitu kelurahan Belimbing, Gunung Telihan, Kanaan, memiliki balita *Stunting* dengan total sebanyak 66 balita. Puskesmas Bontang Selatan II mencakup 2 wilayah kelurahan yaitu Berbas Pantai, Berbas Tengah, memiliki balita *Stunting* dengan total sebanyak 284 balita. Puskesmas Bontang Lestari mencakup 1 wilayah kelurahan yaitu Bontang Lestari memiliki balita *Stunting* dengan total 77 balita. Puskesmas Bontang Selatan I mencakup 3 wilayah kelurahan yaitu kelurahan Satimpo, Tanjung Laut, Tanjung Laut Indah, memiliki balita *Stunting* dengan total sebanyak 200 balita. Puskesmas Bontang Utara II mencakup 2 wilayah kelurahan yaitu Kelurahan Guntung dan Telihan, memiliki balita *Stunting* dengan total sebanyak 260 balita.

Sampai saat ini prevalensi *Stunting* di Kota Bontang khususnya di wilayah kerja puskesmas Bontang Utara II yaitu kelurahan Loktuan dan Guntung sebanyak 260 jumlah balita *Stunting* dari 1.823 balita. Sehingga permasalahan *Stunting* ini masih terbilang tinggi.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Persepsi Sosial***

Kehidupan seseorang tidak bisa terlepas dari lingkungan mereka, baik lingkungan fisik ataupun lingkungan sosial. Semenjak seseorang terlahir, semenjak saat itu juga seseorang secara langsung membangun hubungan dengan lingkungan sekelilingnya. Sejak detik itu juga seseorang secara langsung memperoleh stimulasi dari eksternalnya serta hal tersebut berhubungan dengan persepsi. Manusia memperoleh informasi dari dunia luar, lalu dimasukkannya serta diolahnya pada sistem pengolahan informasi di dalam otak. Persepsi ialah sebuah proses yang diawali oleh terdapatnya proses penginderaan yakni dialaminya proses yang diterima lewat stimulasi oleh seseorang melalui alat indra ataupun yang dinamakan proses sensorik. Dari stimulasi itu sendiri lalu dilanjutkan serta tahapan berikutnya ialah proses persepsi. Sebab proses persepsi tidak bisa dilepaskan dari proses penginderaan serta proses penginderaan ialah tahap awal dari proses persepsi.

Adapun indikator dari persepsi ialah sebagaimana di bawah ini:

#### 1. Tanggapan (respon)

Yakni penggambaran mengenai suatu hal yang terdapat pada memori pasca mengamati ataupun sesudah berfantasi. Tanggapan dinamakan juga kesan, kenangan maupun bekas. Tanggapan biasanya terdapat pada ruang bawah sadar ataupun prasadar, serta tanggapan tersebut disadari pulang pada ruang kesadaran dikarenakan suatu sebab.

#### 2. Pendapat

Dalam bahasa harian disebut sebagai: dugaan, perkiraan, sangkaan, anggapan, pendapat subjektif “perasaan”. Sadar akan terdapatnya definisi ataupun tanggapan dikarenakan tidak memungkinkan seseorang membuat opini dengan tidak mempergunakan pengertian ataupun tanggapan, memaparkan tanggapan ataupun pengertian.

#### 3. Penilaian.

Jika mempersepsi suatu hal dengan demikian manusia akan menentukan perspektif tertentu mengenai sesuatu yang dipersepsinya. Komunikasi Antar Pribadi, menjelaskan bahwasanya persepsi seorang individu merujuk kepada tahap yang menjadikannya mengetahui serta berpikir, menilai berbagai sifat kualitas atau kondisi internal seorang individu.

### ***Upaya Pencegahan Stunting***

Menurut WHO, *Stunting* ialah terganggunya pertumbuhan anak yang dikarenakan minimnya asupan gizi, serangan infeksi ataupun stimulasi yang kurang memadai tanda. Banyaknya pengidap *Stunting* di Indonesia cukup tinggi terutama di Kota Bontang. Tetapi langkah pencegahan *Stunting* sangat perlu dilakukan, Berikut langkah dalam pencegahan *Stunting* :

1. Memenuhi kebutuhan gizi sejak hamil.
2. Beri ASI Eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan.

3. Dampingi ASI Eksklusif dengan MPASI sehat.
4. Terus memantau tumbuh kembang anak.
5. Selalu jaga kebersihan lingkungan.

### **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan suatu hal seperti apa adanya. Data yang digunakan merupakan data kualitatif ( data yang tidak terdiri dari angka-angka) melainkan berupa gambaran dan kata-kata. Penelitian kualitatif adalah pendekatan ketika meneliti yang orientasinya pada fenomena dan gejala yang sifatnya alami. (Zuchri, 2021).

Model penelitian kualitatif ini dipilih peneliti karena peneliti bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti, serta untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang persepsi ibu balita dalam upaya pencegahan *Stunting* dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi ibu balita dalam upaya pencegahan *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bontang Utara II.

### **Hasil Penelitian**

Pada bagian ini penulis akan menyampaikan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian berupa data primer dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung oleh penulis dengan informan yang terlibat dan merasakan terkait persepsi ibu balita dalam upaya pencegahan *Stunting* di wilayah kerja puskesmas bontang utara II.

#### ***Persepsi Ibu Balita Terhadap Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bontang Utara II***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator terkait persepsi ibu balita terhadap upaya pencegahan *Stunting* di wilayah kerja puskesmas bontang utara II mengenai pencegahan *Stunting* hanya berfokus pada intervensi gizi spesifik seperti mengonsumsi makanan yang bergizi, cek kesehatan secara rutin, ASI eksklusif, dan rutin mengikuti posyandu. Namun, informan tidak memperhatikan intervensi gizi sensitif seperti penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini dibuktikan dari pernyataan informan sebagai berikut:

#### **1. Tanggapan**

Pada hasil penelitian ini terdapat beberapa tanggapan ibu balita ataupun gambaran tentang *Stunting* di wilayah kerja puskesmas Bontang Utara II, tanggapan ibu balita yang merupakan bagian dari upaya pencegahan *Stunting* pada wilayah kerja puskesmas Bontang Utara II. Istilah *Stunting* sudah banyak dikenal oleh masyarakat, termasuk informan. Informan mempunyai persepsi bahwa sudah pernah mendengar istilah *Stunting* sebelumnya.

Hasil wawancara Ibu Mustika mengatakan bahwa:

“Saya sudah pernah mendengar istilah *Stunting*, karena ketika membawa anak saya ke posyandu dari petugas kesehatannya sendiri menjelaskan terkait apa itu *Stunting* dan gejala-gejala dari *Stunting* itu, sehingga saya mengetahui gejala-gejala *Stunting* yang bisa saya cek berkala pada tumbuh kembang anak saya. (Ibu Mustika selaku ibu balita, 03 Oktober 2023)”

Hasil wawancara Ibu Nurhana menyatakan bahwa:

“Saya mengetahui *Stunting* karena saya sering liat dari berita di tv, dari buku ibu dan anak yang diberikan dari puskesmas dan saya tau *Stunting* dari bidan tempat saya kontrol kehamilan saya, yang dimana saya ketahui *Stunting* itu pertumbuhan tubuh yang gagal atau kurang gizi pada anak balita. (Ibu Nurhana selaku ibu balita, 03 Oktober 2023)”

Hasil wawancara Ibu Indah Sari menyatakan bahwa:

“saya tahu betul tentang *Stunting* karena ketika mendengar berita bahwa kejadian *Stunting* tinggi, disitu saya mulai mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan pihak puskesmas untuk pencegahan *Stunting* pada anak. (Ibu Indah Sari selaku ibu balita, 4 Agustus 2023)”

Berdasarkan hasil dari beberapa informan diatas ibu balita memberikan tanggapan terkait *Stunting* bahwa tidak semua ibu balita memahami *Stunting* bahkan hanya mengetahui sekilas saja tentang *Stunting*, tetapi beberapa ibu juga memberikan tanggapan bahwa mereka sangat mengetahui tentang *Stunting* karena adanya usaha dari ibu balita dan ketakutan dari ibu agar menjadi suatu upaya agar anaknya tidak terkena *Stunting*. Dan rata-rata ibu balita mendapatkan informasi terkait *Stunting* melalui kegiatan posyandu yang biasanya rutin pada setiap bulan diselenggarakan oleh pihak puskesmas, dan ada beberarapa ibu mendapatkan informasi melalui kegiatan penyuluhan tentang *Stunting*.

## **2. Pendapat**

Pada hasil penelitian ini terdapat beberapa tanggapan ibu balita ataupun gambaran tentang *Stunting* di wilayah kerja puskesmas Bontang Utara II, pendapat ibu balita yang merupakan bagian dari upaya pencegahan *Stunting* pada wilayah kerja puskesmas Bontang Utara II. Berdasarkan hal tersebut, penulis memperoleh informasi melalui wawancara kepada ibu balita pada wilayah kerja puskesmas Bontang Utara II.

Hasil wawancara Ibu Putri Mawar menyatakan bahwa:

“*Stunting* setau saya itu anak-anak yang memiliki kekurangan dengan kondisi tertentu, seperti kekurangan gizi dan perkembangan tubuhnya yang lebih lambat dan tidak sesuai. Kalau makanan mungkin ibu saat hamil harus mengkonsumsi makanan yang bergizi atau sehat, dan banyak banyak minum air putih saja bagus untuk ibu yang sedang hamil. (Ibu Putri Mawar selaku ibu balita, 05 Oktober 2023)”

Hasil wawancara Ibu Susilowati menyatakan bahwa:

“yang saya tau *Stunting* itu penyakit yang bisa terjadi karena anak kekurangan gizi yang mengakibatkan badan anak terlihat seperti sangat kurus, pola pikirnya juga kurang dan pertumbuhan tingginya yang kurang atau cebol. Menurut saya saat hamil makanan harus diperhatikan, jangan asal makan yang hanya diinginkan oleh ibu seperti makanan pedas itu di kontrol dulu lebih baik makan-makanan yang bergizi dan harus sering minum vitamin agar anak dalam kandungan sehat. (Ibu Susilowati selaku ibu balita, 05 Oktober 2023)”

Hasil wawancara Ibu Umi Yanti menyatakan bahwa:

“menurut saya *Stunting* merupakan kondisi ketika pertumbuhan fisik dan perkembangan anak terhambat karena kekurangan gizi dan asupan nutrisi yang kurang mencukupi pada masa pertumbuhan, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan anak. Untuk menunjang pertumbuhan anak yang sehat, anak dapat diberikannya makanan seperti ikan, kacang-kacangan, asam lemak omega 3 yang berasal dari ikan, buah-buahan, sayur-sayuran. Agar kebutuhan nutrisi anak dapat terpenuhi. (Ibu Umi Yanti selaku ibu balita, 5 Agustus 2023)”

Dari beberapa informan diatas memiliki pendapat terkait *Stunting* yang kurang lebih sama, dikarenakan gejala yang mereka sebutkan hanya sebagian yang mereka ketahui seperti, kekurangan gizi dengan ditandai badan kurus, perkembangan tubuh yang lebih lambat dibanding anak seusianya dan pertumbuhan tingginya yang kurang yang sering mereka sebut pendek. Hanya terfokus pada pantangan makanan pada saat kehamilan seperti makanan yang tidak sehat dan minuman yang bersoda, dan ada beberapa yang beranggapan bahwa jika orangtua termasuk dalam golongan ekonomi rendah, bayi yang lahir premature juga rentan terkena *Stunting*.

### **3. Penilaian**

Pada hasil penelitian ini terdapat beberapa Penilaian ibu balita tentang *Stunting* di wilayah kerja puskesmas Bontang Utara II, penilaian ibu balita yang merupakan bagian dari upaya pencegahan *Stunting* pada wilayah kerja puskesmas Bontang Utara II. Berdasarkan hal tersebut, penulis memperoleh informasi melalui wawancara kepada ibu balita pada wilayah kerja puskesmas Bontang Utara II dengan saya simpulkan didelapan responden yaitu sebagai berikut:

Hasil wawancara Ibu Kamariah menyatakan bahwa :

“saya menilai bahwa *Stunting* itu dapat dicegah pada saat hamil mba. Mungkin anak terlihat pendek juga karena keturunannya jadi anak terkena *Stunting*. Kalau yang saya lakukan, saya rutin melakukan pengecekan kehamilan dipuskemas dan anak selalu saya bawa ke posyandu setiap bulan. Saya juga selalu memberikan ASI bukan susu formula. (Ibu Kamariah selaku ibu balita, 05 Oktober 2023)”

Hasil wawancara Ibu Susilowati menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya kalau anak pendek itu karena keturunan ya mba. untuk pencegahan yang saya lakukan ya saya rutin untuk selalu ngecek

kandungan saya ke puskesmas agar saya tahu bahwa anak saya baik-baik saya di dalam kandungan saya. Dan saya juga menjaga pola makanan saya ketika hamil tidak makan sembarangan dulu, kalau bisa makanan yang mengandung vitamin seperti sayur-sayuran. Ketika anak saya sudah lahir pun dokter bilang usahakan kasih ASI dulu jangan susu formula dan saya ikuti saran dokter. (Ibu Susilowati selaku ibu balita, 05 Oktober 2023)”

Hasil wawancara Ibu Umi Yanti menyatakan bahwa:

“saya menilai bahwa pencegahan *Stunting* ini adalah tanggungjawab orangtua. Kalau yang saya lakukan kepada anak saya adalah selalu berusaha memberikan makanan bergizi dan nutrisi seimbang untuk anak saya, memastikan dia mendapatkan asupan protein, vitamin, dan mineral yang cukup. Saya memberikan ASI eksklusif selama enam bulan kehidupan anak saya, memberikan makanan pendamping ASI setelah usia enam bulan yang banyak mengandung nutrisi, dan menjaga lingkungan agar selalu bersih. Saya juga selalu berkonsultasi dengan ahli gizi untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang pencegahan *Stunting* ini. Agar anak saya dapat tumbuh dengan baik dan sehat, cerdas. (Ibu Umi Yanti selaku Ibu Balita, 5 Agustus 2023)”

Berdasarkan beberapa informan diatas memberikan penilaian terhadap pencegahan *Stunting* sesuai dengan individu masing-masing. Tetapi beberapa informan memiliki penilaian yang kurang lebih sama, yaitu bahwa *Stunting* ini terjadi karena faktor keturunan yang memiliki tinggi badan yang kurang, dan ibu tersebut belum tahu cara pencegahan *Stunting* yang benar karena kurangnya informasi dan keinginan atau kesadaran individu ibu untuk mengetahui bagaimana pencegahan *Stunting* dan bahaya *Stunting* bagi masa depan anak.

### ***Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Ibu Balita Terhadap Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bontang Utara II***

#### **1.Faktor Internal**

Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi ibu balita terhadap upaya pencegahan *Stunting* yaitu faktor internal yang merupakan faktor yang berasal dari diri individu ibu balita. Berdasarkan hal tersebut, penulis memperoleh informasi melalui wawancara dengan informan ahli gizi puskesmas Bontang Utara II terkait faktor internal yang mempengaruhi persepsi ibu balita terhadap upaya pencegahan *Stunting* di wilayah kerja puskesmas Bontang Utara II.

Hasil wawancara dari informan mengatakan bahwa:

“Untuk terkait *Stunting* sendiri mba memang ada faktor internal yang mempengaruhi persepsi ibu balita terhadap upaya pencegahan *Stunting* dari yang saya liat itu dengan beberapa pasien yang anaknya terindikasi *Stunting* bahwa yang mempengaruhi ialah perasaan sang ibu yang hanya menilai anaknya baik-baik saja karena sang ibu masih belum bisa melihat

jelas mengenai gejala-gejala kelainan mengarah pada *Stunting* yang terjadi pada anaknya karena selalu menganggap anaknya baik-baik saja dan ada juga yang beranggapan bahwa anak terlihat pendek itu karena faktor keturunan jadi ibu balita tidak acuh jika terdapat gejala *Stunting* pada anaknya. Begitupula dengan sikap dan kepribadian sang ibu yang sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak, banyak ibu yang selalu yakin dan beranggapan bahwa anaknya masih normal dan memiliki prasangka bahwa dengan tumbuh kembang yang seperti itu dikarenakan keturunan bukan kelainan. Point-point tersebut sangat penting bagi ibu balita karena yang sangat berpengaruh terhadap pencegahan *Stunting* adalah dari orangtuanya sendiri. Pihak kami (puskesmas) selalu terbuka untuk para ibu-ibu yang ingin berkonsultasi dan ingin mengetahui gizi yang seperti apa yang baik bagi pertumbuhan anak mereka, dan melakukan upaya pencegahan *Stunting* dengan mengadakan sosialisasi dilingkungan masyarakat mengenai *Stunting*, rutin mengadakan posyandu setiap bulan disetiap daerah, dan selalu memberikan pelatihan untuk para kader posyandu. (Cicilia selaku pelaksana gizi puskesmas Bontang Utara II, 25 mei 2023)”

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Cicilia mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor internal yang mempengaruhi persepsi ibu balita dalam pencegahan *Stunting* yaitu perasaan yang dialami oleh ibu balita, sikap dan kepribadian individu ibu balita serta prasangka yang dimiliki oleh ibu balita. Hal tersebut sangat penting dimiliki ibu balita, karena pertumbuhan anak yang utama adalah tanggungjawab orangtua. Dan beliau beranggapan bahwa masih banyak orangtua yang masih belum memiliki kesadaran bahwa penyakit *Stunting* ini akan berpengaruh pada pertumbuhan dan kecerdasan anak.

## **2.Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang mempengaruhi persepsi ibu balita terhadap upaya pencegahan *Stunting* Berdasarkan hal tersebut, penulis memperoleh informasi melalui wawancara dengan informan ahli gizi puskesmas Bontang Utara II terkait faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi ibu balita terhadap upaya pencegahan *Stunting* di wilayah kerja puskesmas Bontang Utara II.

Hasil wawancara dari informan mengatakan bahwa:

“faktor yang berasal dari luar atau faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi ibu balita terhadap upaya pencegahan *Stunting* sendiri biasa terjadi dikarenakan orangtua yang masih tergolong dalam latar belakang keluarga yang belum memahami *Stunting*, misalnya mulai dari pemberian asi yang cukup dan makanan pendamping asi yang sesuai dengan umurnya karena untuk wilayah loktuan sendiri masih banyak orang tua yang lebih memilih makanan pendamping asi yang instan atau yang diproduksi oleh pabrik yang sebenarnya kurang baik untuk tumbuh kembang anak. Yang menjadi faktor lainnya yaitu informasi yang

diperoleh ibu balita, karena minimnya untuk keinginan mencari informasi mengenai *Stunting* sehingga membuat banyak ibu balita belum memahami tentang bahaya *Stunting*, padahal informasi tentang *Stunting* ini sekarang bisa di akses dari berbagai media misalkan dari internet dari poster-poster yang kami pasang, dari kader posyandu ketika kegiatan posyandu sedang berlangsung, dan bisa juga datang langsung ke puskesmas untuk mendapatkan informasi terkait *Stunting* ini. Kemudian pengetahuan ibu balita sendiri merupakan hal yang sangat penting karena jika ibu balita mempunyai keinginan untuk mencari pengetahuan dan kesadaran bahwa orangtua harus memahami tentang pencegahan dan bahaya *Stunting* untuk masa depan anak, dan dikarenakan masih minimnya informasi yang diterima masyarakat terutama masyarakat kelurahan loktuan ini sehingga kami dari pihak puskesmas beberapakali sudah memberikan penyuluhan sampai dengan pelatihan kepada kader posyandu dalam mengolah makanan pendamping asi yang tepat untuk balita, tetapi masih saja banyak ibu balita yang minim akan pengetahuan dan mewajarkan dengan melihat kondisi anak yang pendek itu dikarenakan keturunan ibu-bapak nya yang juga pendek. (Cicilia selaku pelaksana gizi puskesmas Bontang Utara II, 25 mei 2023)”

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu cicilia mengatakan bahwa tidak hanya faktor internal yang mempengaruhi persepsi ibu balita dalam pencegahan *Stunting* terdapat juga faktor eksternal atau faktor dari luar seperti latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh dan pengetahuan dari ibu balita tersebut. Jika Ibu balita memiliki kesadaran akan tanggungjawab pencegahan *Stunting* ini sangat besar berasal dari peran orangtuanya. Orangtua yang memiliki latar belakang keluarga yang memahami *Stunting*, memperoleh informasi dari berbagai media tentang *Stunting*, dan pengetahuan dari orangtua yang memahami *Stunting* merupakan upaya yang paling penting dalam pencegahan *Stunting*.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka penulis dapat menyimpulkan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai jawaban atas rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Pada Persepsi ini mengevaluasi Persepsi Ibu Balita Terhadap Upaya Pencegahan *Stunting* dengan mempertimbangkan indikator-persepsi, seperti tanggapan terhadap penyebaran informasi mengenai *Stunting*, pendapat mengenai penyebab *Stunting* yang melibatkan faktor ekonomi, gizi, genetik, dan kelahiran premature, serta penilaian terhadap konsumsi makanan bergizi, ASI eksklusif, dan kurangnya perhatian terhadap intervensi gizi sensitif, seperti penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.
2. Faktor internal dari ibu balita yang mempengaruhi persepsi ibu balita terhadap upaya pencegahan *Stunting* yaitu sebagai berikut:

Faktor internal dari ibu balita yang memengaruhi persepsi terhadap upaya pencegahan *Stunting* melibatkan aspek perasaan, di mana kepekaan terhadap anak dapat mendorong kewaspadaan terhadap gejala *Stunting*; sikap dan kepribadian ibu balita yang baik, serta kepatuhan terhadap pantangan-pantangan selama hamil dan keteraturan dalam pemeriksaan kehamilan hingga kelahiran, yang berpotensi mengurangi atau mencegah kejadian *Stunting*; dan adanya prasangka terhadap *Stunting*, di mana pandangan bahwa tubuh anak yang pendek adalah hal yang wajar dapat meningkatkan risiko *Stunting*, sebagaimana terdokumentasikan dalam wawancara beberapa ibu balita.

3. Faktor eksternal dari ibu balita yang mempengaruhi persepsi ibu balita tersebut terhadap upaya pencegahan *Stunting* ialah sebagai berikut:

Faktor eksternal dari ibu balita yang memengaruhi persepsi terhadap upaya pencegahan *Stunting* melibatkan latar belakang keluarga, di mana pemahaman keluarga terhadap *Stunting* dapat membentuk persepsi ibu balita yang mendukung pencegahan *Stunting* pada anak; informasi yang diperoleh, yang berkaitan dengan sikap dan persepsi ibu balita, dimana banyaknya informasi terkait *Stunting* dapat meningkatkan kehati-hatian ibu balita dalam menilai gejala *Stunting*, walaupun beberapa informan penelitian mengalami keterbatasan informasi terkait *Stunting*; serta pengetahuan ibu balita, yang secara signifikan memengaruhi persepsi dan mampu mendukung tindakan pencegahan terhadap gejala-gejala *Stunting* pada anak.

### **Daftar Pustaka**

Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: 1995.

Rosalia Indah. (2020). Model Orang Tua dan Persepsi Ibu Tentang Kejadian *Stunting* Pada Balita —*Higeia Journal Of Public Health* 4: 671–81.

Sugiyano. 2011. Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan (R&D). Alfabeta, Bandung.

Kementerian Kesehatan RI. 2018. Situasi Balita Pendek (*Stunting*) di Indonesia. Jakarta: Buletin Jendela Data dan Informasi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi Balita Pendek (*Stunting*) di Indonesia. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI [Internet]. 2018;1–56.

Liem S, Panggabean H, Farady R. 2019. Social Perception on *Stunting* in Tanggerang District. *Jurnal Ekologi Kesehatan*.

Indah R, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Ilmu Keolahragaan, Negeri Semarang. 2020. Pola Asuh dan Persepsi Ibu di Pedesaan terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita.

Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Kementrian Kesehatan Indonesia. 2018

- Hidayani WR. 2020. Riwayat Penyakit Infeksi yang Berhubungan dengan *Stunting* di Indonesia: Literature Review. Peran Tenaga Kesehatan dalam Menurunkan Kejadian *Stunting*.
- Novayanti LH, Armini NW, Mauliku J. 2021. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Umur 12-59 Bulan di Puskesmas Banjar I tahun 2021.
- Hizriyani R, Santi Aji T. 2021. Pemberian Asi Eksklusif Sebagai Pencegahan *Stunting*. Jurnal Jendela Bunda.
- Batubara JR, Tjahjono HA, Aditiawati. 2017. Perawakan Pendek pada Anak dan Remaja di Indonesia.
- Budiastutik, Indah, and Muhammad Zen Rahfiludin. 2019. —Faktor Risiko *Stunting* Pada Anak Di Negara Berkembang *Risk Factors of Child Stunting in Developing Countries*, 122–26.
- Fitriahadi, E. (2018). Hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 24 -59 bulan. The relationship between mother ' s heigt.
- Larasati, N. N. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 25-59 bulan di posyandu wilayah puskesmas wonosari II tahun 2017. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Margawati, Ani, and Astri Mei Astuti. 2018. —Pengetahuan Ibu, Pola Makan Dan Status Gizi Pada Anak *Stunting* Usia 1-5 Tahun Di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang.